

FENOMENA TAFSIR PADA ABAD KE VI-VII H.

Oleh: H. Ilham Shaleh

Abstrak

tafsir al-Kassyaf adalah karya tafsir yang belum ada taranya dan bandingan dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Penulis dengan kepiawaian menganalisis ayat-ayat Alquran dari aspek i'jaznya (kemukjizatan), susunan bahasa, keindahan dan kebalagaan menjadi focus perhatiannya. Ia menilai bahwa seorang mufassir harus melengkapi diri dengan ilmu bayan dan maani (balagah) dalam menafsirkan Alquran. **Tafsir Ibnu Athiyah**, pengarang tafsir ini Abd al-Haq bin Ghalib bin Athiyah al-Andalusi al-Maghribi al-Gharmati. Ia dilahirkan pada tahun 481 H. dan wafat pada tahun 546 H. Ibnu Athiyah adalah salah satu hakim terkenal dari Spanyol selama masa keemasan Islam. Ia dibesarkan dalam lingkungan pencinta ilmu dan keluarga terhormat. Ia adalah salah seorang hakim yang mempunyai reputasi tinggi dan ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, hadits, tafsir, bahasa dan sastra. Ia juga seorang tokoh terkemuka bermadzhab Maliki. **Al-Fakhr al-Razi** dengan karya tafsirnya yang terkenal *Mafatih al-Ghaeb* atau biasa juga dikenal dengan nama *tafsir al-Kabir*. Ini adalah salah satu tafsir bi al-Ra'yi yang paling komprehensif. Karena untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran, tafsir ini menggunakan metode penalaran logika. Kitab tafsir abad ke VII H. yang terkenal adalah; **Tafsir al-Qurtubi**, tafsir ini dikarang oleh Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farakh al-Khadraji al-Andalusi. Ia adalah seorang pakar tafsir yang bermadzhab Maliki. Ia memiliki banyak karya dan yang paling terkenal ialah *tafsir al-Jami' li ahkam Alquran*. Beliau wafat pada tahun 671 H, ada juga mengatakan pada tahun 668 H. Tafsir Ibnu Arabi Dalam kasus-kasus tertentu ia merujuk kepada persoalan-persoalan perbedaan mazhab. Ia bersikap moderat dan tidak terpengaruh oleh mazhab Maliki yang dianutnya. Secara sistematis ia juga menanggapi pandangan-pandangan *Mu'tazilah*, *Qadariyah*, dan *Rifadhiyah*, para filosof dan para sufi ekstrim.

Kata kunci : Fenomena,; Tafsir; abad ke VI-VII H

I. PENDAHULUAN

Allah yang menurunkan Alquran dan Dia pulalah yang yang menafsirkan dan menjelaskan-Nya kemudian Nabi menerima Alquran itu dan menafsirkan ayat-ayat yang masih samar maknanya. Tafsir Alquran pada masa Rasulullah dan pada masa awal pertumbuhan Islam disusun pendek-pendek dan tampak ringkas karena

penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Alquran. Pada masa-masa sesudah itu penguasaan bahasa Arab yang murni tadi mengalami kerusakan akibat asimilasi masyarakat Arab dengan bangsa-bangsa non Arab.¹ Untuk memelihara keutuhan bahasanya, orang-orang Arab mulai meletakkan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti seperti ilmu Nahwu (gramatika),² balaghah (retorika)³ dan lain sebagainya. Disamping itu mereka juga mulai menulis tafsir Alquran untuk dijadikan pedoman bagi kaum muslimin. Dengan adanya tafsir itu umat Islam dapat memahami banyak hal yang samar dan sulit ditangkap maknanya.

Pada masa tabiin, orang mulai menghimpun catatan-catatan tafsir Alquran kemudian membukukannya. Kitab tafsir yang pertama muncul pada zaman itu adalah tulisan Said bin Jubaer (w.64H), pada zaman berikutnya lahir nama-nama besar seperti Abu Muhammad Ismail bin Kufi, al-Qurasyi yang terkenal dengan nama al-Suddi (w.127H), Muhammad bin Said al-Kalbi dengan kitab tafsirnya *Al-Kabir* (w.146H). Penafsiran Alquran pada masa tabiin adalah berdasarkan riwayat dari sahabat dan dari Nabi sendiri atau riwayat dari tabiin.⁴ Penafsiran pada masa ini juga dipenuhi dengan Israiliyat, khususnya yang berhubungan dengan masalah awal penciptaan makhluk dan rahasia-rahasianya serta kisah-kisah dahulu kala.

Dalam abad ke II H, tersebut nama-nama ulama terkenal sebagai ahli tafsir Alquran, antara lain: Abdul Malik bin Juraej al-Makki al-Umawi, Zaid bin Aslam al-Adwi, Muqatil al-Azdi, Waki` bin Jarrah al-Kufi serta Abu Abdullah Muhammad bin Umar al-Waqidi yang menulis kitab *Arghif fi Alquran* (w.207H).

Pada abad ke-III H tercatat beberapa ulama tafsir kenamaan, antara lain: Muhammad bin Jarir al-Tabari, penulis kitab tafsir *al-Kabir* yang merangkum berbagai tafsir sebelumnya, Ia seorang ahli tafsir berpengetahuan luas dan mendalam sehingga para ulama tafsir pada zaman berikutnya banyak mengutip buah fikirannya.

Pada abad ke-IV H muncul seorang ulama tafsir kenamaan bernama al-Naesaburi di samping ulama tafsir lainnya seperti Abu al-Hasan al-asyari (Imam ahlus-sunnah), Ali bin Isa al-Rummani (pakar nahwu), Abu Hilal al-Askari, Abdullah bin Muhammad al-Kufi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Faurak.

Pada abad ke-V H. muncul pula seorang ulama tafsir terkemuka dari mazhab Syiah Imamiyyah yang sekaligus juga adalah ulama Fiqhi madzhab itu. Syekh Abu

¹ Bahasa Arab yang masih murni yang belum terkontaminasi dari bahasa lain dimulai pada masa Nabi, sahabat, tabiin dan tabii tabiin Lihat Abd.Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*.,Kairo: al-Halabi, h.171 kemudian ada juga ulama memaknakan hadis خير القرون قرنى ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم dengan kemurnian bahasa Arab.

² Tata bahasa Arab yang pertama di bukukan secara lengkap adalah *Kitab Sibawaehi*(w.180H)

³ Ilmu Balaghah pertama kali disusun secara lengkap oleh seorang tokoh Mu`tazilah yang bernama Imam al-Jahizd (w.255 H) dengan kitabnya yang bernama البيان والتبيين . Lihat DR. Syawqi Dhaef, *al-Balaghah thatawwur wa tarikh*.,Kairo :Dar al-Maarif, cet.IV,t.th, h.46

⁴Al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*.,Cet, VIII,Kairo: Maktabah Wahbah, juz I, 1421H:2000M, h.96

Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, penulis kitab *al-bayan al-Ja'mi' likulli ulum al-Qu'ran*. Disusul pula al-Sayyid al-Syarif al-Ridha al-Musawi, penulis kitab tafsir *Haqaiq al-Tanzil wa Daqaiq al-Ta'wil*, Imam al-Haramaen Abu al-Maali al-Juwaeni dan Abdu al-Malik al-Tsa'labi.

Sedang abad ke VI-VII H. sebagai focus bahasan dalam makalah ini, untuk abad ke VI H, muncul ulama tafsir kenamaan Jarullah al-Zamakhshari seorang ahli bahasa Arab dan ahli balaghah, beliau dengan kepiawaiannya menafsirkan Alquran dari aspek balaghahnya sebagai aspek I'jaz, tafsirnya yang bernama *الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل* sehingga tafsir ini bernuansa bi al-Ra'yi, disusul Ibnu Athiyyah dengan tafsirnya *المحرر الوجيز في تفسير الكتاب العزيز* tafsir ini dianggap *bi al-Ma'tsur*, namun tafsir ini masih dalam bentuk manuskrip (belum dicetak). Bahasan tafsir yang lebih luas kajiannya dalam abad ini adalah tafsir *Mafatih al-Ghaeb*, dikenal juga dengan nama *al-Tafsir al-Kabir* oleh Imam Fakr al-Din al-Razi, disamping bahasan filsafat ilmu kalam yang panjang, juga membahas tentang pengetahuan alam, astronomi, perbintangan dsb.

. Pada abad ke VII H pula muncul seorang mufassir sufi yang kontroversial⁵ Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M) dengan nama bukunya *Tafsir Ibnu Arabi*.

Memasuki abad ke VII H fenomena penafsiran Alquran sudah mulai menampakkan kemunduran diiringi penghancuran Bagdad oleh Khulagu Khan pada tahun 656 H- 1257 M kemudian disusul isu bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga penafsiran Alquran hanya mengikuti cara sebelumnya bahkan ada tafsir hampir seluruh isinya sama dengan tafsir sebelumnya.⁶ Namun demikian, masih banyak dijumpai karya-karya tafsir yang punya bobot dan keistimewaan tersendiri seperti tafsir al-Qurtubi dsb.

B. Pemasalahan

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi focus bahasan adalah: Bagaimana perkembangan tafsir pada abad ke VI dan ke VII H. ?

II. URAIAN

A. Kecenderungan kitab-kitab tafsir pada pada Abad ke VI-VII H.

Khusus pada awal abad ke VI hijriyah memasuki fase baru perkembangan tafsir dengan lahirnya tafsir al-Kasasyaf oleh al-Zamakhshari, penafsiran ini memuat secara lengkap aspek kebalaghaan sebagai salah satu kemukjizatan Alquran, dengan kepiawaian penulis mengulas ayat-ayat Alquran dengan menitik beratkan keindahan susunan lafaz dan kalimat serta penggunaannya. Ia banyak menyinggung dalam tafsirnya bahasa Istiarah, majaz dan ilmu balaghah yang lain. Ditangannyalah tafsir

⁵ Karena ada sebagian ulama mengingkari bahkan menganggap pemikiran Ibnu Arabi mengkafirkan orang, tetapi dikalangan ulama sufi sendiri beliau di sanjung dan diberi gelar al-Syekh al-Akbar bapak guru .

bil ma`qul mencapai puncaknya. Walaupun sebelum abad ke VI H. didapati penafsiran Alquran dengan bil Ma`qul tetapi belum didapati secara utuh sebuah kitab tafsir seperti yang didapati dalam tafsir al-Kassyaf, hanya berupa pemikiran tafsir yang bernuansa filosofis (mutazilah) dan kebalaghaan seperti pemikiran tafsir Alquran al-Jahiz (w.225H), al-Allaf (w.226H), al-Nazhzhah (231H) dan Abu Ishak al-Zajjaj (w.311H). Sebagai seorang ma`tazili maka segala ayat-ayat aqidah beliau tafsirkan sesuai dengan pemahaman mu`tazilah. Akan tetapi walaupun al-Zumakhsyari berpegang kepada ratio, namun didapati juga dalam tafsirnya pada beberapa ayat, beliau berpegang kepada atsar. Oleh karena itu terdapat juga didalam kitabnya israiliyat, walaupun tidak banyak. Sebagai seorang yang tidak ahli dalam ilmu Hadis⁷ ia tidak cermat dalam mengeritik riwayat-riwayat itu, juga dijumpai hadis maudhu` dalam mengungkapkan keutamaan suatu surah.⁸

Kemudian lahir pula *tafsir Ibnu Atiyah*, tafsir ini lebih banyak memfokuskan penafsiran Alquran dengan bil Ma`tsur, *Tafsir Fakhr al-Razi* dengan ilmu kalam bercorak sunni yang lebih ditonjolkan. Kemudian tafsir Abu Fadhl bin Hasan al-Thibrisi, penyusun *Majma` al-Bayan*, kitab tafsir yang terkenal sangat indah susunannya, kemudian disusul nama-nama : abu al-Naqa al-Iqbany, Abu Muhammad al-Baghawi dan Ibnu al-Dihan.⁹

Namun memasuki abad ke VII H. Perkembangan tafsir mengalami stagnasi, hal ini dipengaruhi dengan kehancuran Bagdad sebagai pusat pemerintahan Islam di timur pada waktu itu ditangan Hulagu Khan pada tahun 656 H- 1257 M.¹⁰ juga kemunduran ini disebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga para ulama khususnya ulama tafsir hanya dapat dilihat hasil karya abad ini hanya mengikuti dan menciplak karya mufassir sebelumnya seperti tafsir *Lubab al-Ta`wil fi maani al-Tanzil* oleh al-Khazin (w.725) dimana tafsir ini kalau diamati secara seksama akan didapati kesamaan dengan *tafsir Tafsir al-Baghawi* (w.516H)¹¹ walaupun tidak semua karya tafsir seperti itu. Masih banyak tafsir yang menampilkan

⁷ M.Hasbi Ash Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir.*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. XIV, 1954, h. 231

⁸ *Ibid*

⁹ Ahmad al-Syibashi, *Op.Cit.*, h. 96

¹⁰ Muhyiddin al-Khayyat dalam *Tarikh al-Islam* jilid IV, h.206-207 menceritakan tragedi berdarah selama 40 hari lamanya Hulagu menyerbu kota Bagdad, merampas, membakar, dan pembunuhan massal terhadap penduduk, anak-anak, wanita-wanita hamil di bunuhnya semua, tempat ibadah serta perpustakaan diobrak ambrik hingga sungai Tigris (Dajlah) merah oleh darah dan penuh oleh lembaran-lembaran perkamen. Tragedi berdarah itu mengakhira kekuasaan Abbasiyah (750-1258M). yang berkedudukan di bagdad, setelah berkuasa lebih 524 tahun lamanya. Lihat Joesoef Sou`yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah III*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, 198, h.308

¹¹ *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab al-Ta`wil fi maani al-Tanzil* (w. 725 H) yang terdiri dari 4 jilid besar kemudian dalam *hamisy* (pinggir kitab) tafsir al-Baghawi (w. 516 H), kedua tafsir ini persis sama isinya. Ini gambaran salah satu fenomena tafsir pada akhir abad ke VII H. Dimana seorang mufassir hanya menyalin ulang karya tafsir sebelumnya. Lihat Alauddin Ali Bin Muhammad Ibrahim al-Khazin, *Tafsir al-Khazin., wa bihamisyihi Tafsir al-Baghawi al-Ma`ruf bi maalim al-Tanzil* oleh Abi Muhammad al-Husain al-Baghawi, cet.II Mesir: Mustafa bab al-Halabi, 1375 H-1955 M.

hal-hal istimewa dan corak yang menggambarkan kemajuan seperti tafsir *al-Baedhawi*, penulis kitab tafsir yang sangat populer dengan judul *Anwar al-Tanzil* yang dilengkapi dengan uraian (syarh) dan tanggapan (ta`liq) para ulama berikutnya. Para penuntut ilmu tafsir menggunakan kitab tersebut sebagai bukti pegangan untuk mendalami ilmu alquran. Pada masa itu pula ulama-ulama tafsir yang berbobot seperti Ibnu Zirin, Assyekh al-akbar Muhyiddin Ibnu Arab dengan tafsir sufistiknya, Ibnu Aqil al-Nahwi, dan Muhammad bin Sulaiman al-Balkhi.¹²

B. Kitab-kitab Tafsir yang terkenal pada abad ke VI-VII H.

Dalam sub ini, penulis mengemukakan kitab-kitab tafsir yang terkenal pada abad keenam dan ketujuh serta kandungan isinya serta biografi penulisnya, untuk abad ke VI kitab tafsir yang terkenal adalah:

1. **Tafsir Al-Zamakhsyari**¹³ dengan nama *al-Kasysyaf an haqaaiq hawamid al-Tanzil wa uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta`wil*. Nama lengkapnya Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Ia dilahirkan pada tahun 476 H. di Zamakhsyar sebuah desa besar. Ia mendapatkan pendidikan dasar di negerinya. Kemudian ia pergi ke Bukhara. Ia wafat pada tahun 538 H. setelah kembali dari Mekkah, ia lama tinggal disana sehingga ia digelar *jarullah*.¹⁴

Ia seorang ulama dan imam besar dalam bidang bahasa dan retorika. Siapa saja yang telah membaca tafsirnya maka akan menemukan banyak aspek gramatika yang berbeda. Ia memiliki otoritas dalam bidang bahasa Arab. Ia mempunyai banyak karya termasuk hadis, tafsir, gramatika, bahasa, retorika, dan lain-lain. Ia penganut mazhab Hanafi dan juga pengikut serta pendukung *aqidah mu`tazilah*. Tidak diragukan lagi bahwa Zamakhsyari adalah seorang ulama yang mempunyai wawasan luas yang biasa disebut dengan al-Imam al-Kabir dalam lapangan tafsir Alquran, hadits nabi, gramatika, filologi, dan seni deklamasi (elocution). Ia juga ahli syair dalam bahasa Arab meskipun ia berasal dari Persia.¹⁵

Menurut suatu riwayat, ketika ia menulis karya tafsirnya yang terkenal *al-Kasysyaf* dia memulainya dengan dengan kalimat: الحمد لله الذي خلق القرآن *Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan Alquran (khalk Alquran)*. Kemudian ia dinasihati oleh seorang temannya agar ia membuang kata-kata tersebut, karena orang akan

¹² Ahmad al-Syirbashi, *Ibid*

¹³ M.Hasbi Ash Shiddieqy mengelompokkan al-Zamakhsyari pada periode abad ke lima hijriah tetapi penulis melihat bahwa al-Zamakhsyari menulis tafsirnya ini pada awal abad keenam hijriah sebagaimana diisyaratkan Imam al-Muarrikh Abi Falah Ibnu Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dhahab fi Akhbar man dzahab*, selanjutnya disebut *Syadzarat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz IV, jilid II, t.th, h. 119-120 Juga al-Zahabi mengatakan bahwa al-Kasyaf ini ditulis sekembalinya al-Zamakhsyari dari Mekkah yaitu awal abad ke VI H. Lihat al-Tafsir wa al-Mufasssirun, *op.cit.*, h. 306 Begitupun Ahmad Asy-Syirbasi memasukkan tafsir al-Kasyaf pada abad ke VI H. Lihat Ahmad Al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Alquran.*, terjemahan Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, cet.III, 1994, h. 96

¹⁴ Syadzarat, *Ibid*

¹⁵ *Ibid* dan lihat juga Al-Hafiz Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah.*, tahqiq Dr. Ahmad Abu Mulham cs, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz XII, h. 235

meninggalkan kitabnya dan tidak mau membacanya, lalu iapun merubah dengan kata *جعل القرآن*, term jaala dan khalaqa menurut Mu`tazilah adalah merupakan kata sinonim dalam bahasa Arab. Jika seseorang kemudian mendapatkan edisi tafsirnya dengan kata pengantar *الحمد لله أنزل القرآن* maka perubahan itu adalah tulisan orang lain bukan dari pengarang.¹⁶

Tanpa menilik penulis tafsir al-Kassyaf sebagai pengikut mu`tazilah maka tafsir ini adalah karya tafsir yang belum ada taranya dan bandingan dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Penulis dengan kepiawaian menganalisis ayat-ayat Alquran dari aspek i`jaznya (kemukjizatan), susunan bahasa, keindahan dan kebalagaan menjadi focus perhatiannya. Ia menilai bahwa seorang mufassir harus melengkapi diri dengan ilmu bayan dan maani (balagah) dalam menafsirkan Alquran. Dalam mukaddimah tafsirnya al-Kassyaf, ia mengutip pendapat al-Jahiz:” Seseorang yang menafsirkan Alquran sehebat apapun ia dalam istinbat hukum dalam fatwa, dan sehebat apapun ia dalam ilmu kalam, sehebat apapun ia dalam ilmu nahwu seperti Sibawaehi, sehebat apapun ia dalam kisah dan petuah seperti Hasan al-Bashr, sehebat apapun dalam sastra Arab seperti Ibnu Qarriyah ... tanpa penguasaan dan pendalaman ilmu bayan dan maani (balagah) maka penafsiran itu akan terasa sumbar dan kurang bermutu.¹⁷

Tafsir al-Kassyaf yang hanya 4 jilid mendapat perhatian banyak ulama, bahkan ulama-ulama sesudahnya banyak yang memberikan *hasyiah* bahkan ulama tafsir sesudahnya bukan hanya kalangan mu`tazilah saja bahkan kalangan ulama tafsir sunni banyak mengutip al-Kassyaf dalam karya tafsir mereka dan mengakui kealiman al-Zamakhshari.¹⁸ Kitab Hawasyi al-Kassyaf paling masyhur yang pernah ditulis ulama sesudahnya adalah *hasyiah* al-Allamah Syarafuddin Hasan bin Muhammad al-Ti`by (w.743H), tafsir *hasyiah* ini terdiri dari 6 jilid besar, tafsir ini diberi nama *فتوح الغيب فى الكف عن قناع الريب*¹⁹. Disamping sebagai tokoh Mu`tazilah, al-Zamakhzari juga seorang tokoh (imam) mazhab Hanafi dalam fikih, namun ternyata dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat ahkam tidak fanatic dalam mazhab Hanafi tapi tampak secara gamblang dia bersikap netral dan tidak memihak ; sehingga pendapat yang lainpun dia kemukakan, seperti dia mengutip pendapat imam Sya`fii sebagaimana terlihat dalam kutipan tersebut. Ulama tafsir, paling tidak al-Zahabi juga menemukan hal yang sama dengan al-Kasysyaf al-Zamakhshari tersebut.²⁰ Kenetralan al-Zamakhshari dalam penafsiran ayat-ayat tentang fikih tersebut, meskipun seorang tokoh mazhab Hanafi membuktikan bahwa dia memiliki

¹⁶ Syadzarat al-Dzahab, *Ibid.* Berbeda yang diungkapkan Manna al-Kattan sebagaimana dikutip Dr Tamim Usama, *Metodologi Tafsir Alquran.*, diterjemahkan Drs. Hasan Basri MA dan Drs.Amroeni M Ag, Jakarta: Radar jaya Pratama, 2000, h. 72 Ia mengatakan : Jika mendapati kata Anzala Alquran, maka kita tidak dapat menganggap bahwa kata-kata itu telah disesuaikan atau telah dikoreksi oleh orang lain atau editor.

¹⁷ Al-Kassyaf :1/12-15 sebagaimana dikutip al-Tasir walmufassirun, *Ibid.*,h. 307

¹⁸ *Ibid.*, h. 308

¹⁹ *Ibid.*,h. 312

²⁰ al-Tafsir wa al-Mufassirun, h. 474 sebagaimana dikutip Prof.Dr.Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.*,Cet.I,Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, h. 414

pengetahuan yang amat luas di bidang fikih dan sekaligus agaknya dia ingin menunjukkan kepada umat bahwa permasalahan fikih adalah masalah-masalah furu`iyyah yang tidak substansial, dan umat bebas menganut mazhab apa saja yang mereka mau. Berbeda halnya dengan permasalahan akidah (teologi). Dalam bidang ini umat harus memegang satu akidah yang mereka yakini benar. Prinsip inilah barangkali yang mendasari al-Zamakhsyari dalam penafsiran ayat-ayat tentang akidah, dia selalu memihak kepada mu`tazilah, sehingga para ulama menjuluki kitab tafsir al-Kasasyaf sebagai kitab tafsirnya kaum mu`tazilah karena didalamnya memang menonjol sekali dominasi konsep-konsep teologis mu`tazilah.

2. **Tafsir Ibnu Athiyah**, pengarang tafsir ini Abd al-Haq bin Ghalib bin Athiyah al-Andalusi al-Maghribi al-Gharmati. Ia dilahirkan pada tahun 481 H. dan wafat pada tahun 546 H.

Ibnu Athiyah adalah salah satu hakim terkenal dari Spanyol selama masa keemasan Islam. Ia dibesarkan dalam lingkungan pencinta ilmu dan keluarga terhormat. Ia adalah salah seorang hakim yang mempunyai reputasi tinggi dan ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, hadits, tafsir, bahasa dan sastra. Ia juga seorang tokoh terkemuka bermadzhab Maliki.²¹

Selain itu ia juga seorang ahli tata bahasa, pakar bahasa, ahli filologi, ahli penyusunan kamus (leksikografer), penulis dan penyair. Ia terkenal dengan kepiawian dan kecemerlangan dan kecerdasannya. Tafsirnya dikenal sebagai *al-Muharrir al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-Aziz*, kitab tafsir ini dianggap sebagai *tafsir bi al-Ma`sur*.²²

Ibnu Taimiyah dalam dalam Fatwa-nya membuat perbandingan antara *tafsir Ibnu Athiyah dan tafsir al-Zamakhsyari*, beliau mengatakan: “ tafsir Ibnu Athiyah lebih baik daripada tafsir al-Zamakhsyari dan lebih akurat dalam pengambilan sumber-sumber dari periwayatannya.²³ Abu Hayyan dalam mukaddimah tafsirnya membandingkan tafsir Ibnu Athiyah dengan tafsir al-Zamakhsyari: كتاب ابن عطية أنقل، وأجمع وأخلص، وكتاب الزمخشري أخص وأغوص

Tafsir Ibnu Athiyah lebih baik dari kebanyakan tafsir lain meskipun tafsir ini memiliki beberapa hal yang tidak shahih. Barangkali tafsir ini lebih banyak diterima dan lebih besar daripada tafsir-tafsir yang lain. Tafsir ini, dalam bentuk manuskripnya terkenal karena pembahasannya yang eksklusif. Ada sepuluh jilid besar. Didapati di Dar al-Kutub al-Mishriyah 4 juz saja, juz III, V, VIII dan X.

Al-Zahabi menelaah 4 juz tersebut, ia menemukan tulisan tafsir Ibnu Athiyah dalam menafsirkan sebuah ayat dengan cara bil ma`sur bahasa yang enak dibaca, mudah dipahami, ia banyak menukil tulisan dari tafsir al-Tabari tapi kadang ia menganalisis tulisan al-Thabari dan penafsir lainnya dan jika ada masalah yang belum

²¹ Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Alquran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983, h. 364

²² Tafsir wa al-Mufassirun. *Ibid.*, h. 171

²³ وتفسير ابن عطية خير من تفسير الزمخشري وأصح نقلاً وبحثاً وأبعد من البدع وإن اشتمل على بعضها بل هو خير منه
بكتير بل لعله أرجح هذه التفاسير. فتاوي ابن تيمية 194/2
Lihat *Ibid.*, h.171

tuntas maka ia berusaha mengkompromikannya. Disamping itu dalam tafsirnya ditemukan syair-syair Arab sebagai syawahid (contoh).²⁴ Begitupun syawahid sastra Arab kadang dijumpai dalam tafsirnya.

Para ulama menarik perhatian tulisan tafsir ini karena keobyektifan dan tidak taasshub penulisnya sebagai seorang mu` tazili, sebagai contoh dalam menafsirkan surah Yunus :26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

Ia mengatakan: Ada pendapat kelompok mayoritas ulama mengatakan “ al-Husna` adalah surga, *وَزِيَادَةٌ* bermakna memandang kepada Allah kemudian Ibnu Athiyah mengemukakan hadis yang diriwayatkan Shuhaeb, Abu Bakar, Huzaefah dan Abi Musa al-Asyari. Kemudian Ibnu Athiyah mengatakan: “Ada pula pendapat yang lain mengatakan “*al-Husna`* adalah amal kebaikan dan *وَزِيَادَةٌ* adalah kelipatan kebaikan sampai tujuh ratus kali, kemudian ia menguatkan dengan hadis dan ayat lain dalam surah al-Baqarah: 261 *يُضَاعَفُ لِمَن يَشَاءُ* . Dalam melihat kedua pendapat di atas, ia sebagai seorang mu` tazili dengan kepiawaiannya dan ketangkasan lidah yang mempesona tanpa disadari pembacanya, Ibnu Athiyah lebih mentarjihkannya pendapat kedua. Tetapi pembaca tidak menyadari bahwa penulis adalah seorang mu` tazili. Sehingga metode tafsir seperti inilah Ibnu Athiyah banyak dipuji para ulama Sunni.

3. **Al-Fakhru al-Razi** dengan karya tafsirnya yang terkenal *Mafatih al-Ghaeb* atau biasa juga dikenal dengan nama *tafsir al-Kabir*. Ini adalah salah satu tafsir bi al-Ra`yi yang paling komprehensif . Karena untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran, tafsir ini menggunakan metode penalaran logika. Diantara berbagai aspek tafsir pembahasan yang paling penting adalah yang berhubungan dengan ilmu kalam. Pembahasan ini memuat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah SWT dan eksistensinya, alam semesta dan manusia. Bidang-bidang lain yang tercakup dalam tafsir ini adalah ilmu pengetahuan alam, astronomi, perbintangan (zodiak), langit dan bumi, hewan dan tumbuhan dan bagian-bagian tubuh manusia. Disamping itu tafsir ini juga menjelaskan secara panjang lebar tentang tata bahasa (gramatika), al-Razi mementingkan juga penjelasan koreksi antara ayat-ayat Alquran dan surah-surahnyanya, tafsirnya dapat disebut sebagai ensiklopedia akademis dalam bidang ilmu kalam (teologi), dan ilmu pengetahuan alam.²⁵ Ia wafat pada tahun 606 H.

Kitab tafsir abad ke VII H. yang terkenal adalah;

4. **Tafsir al-Qurtubi**, tafsir ini dikarang oleh Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farakh al-Khadraji al-Andalusi. Ia adalah seorang pakar tafsir yang bermadzhab Maliki. Ia memiliki banyak karya dan yang paling terkenal

²⁴ *Ibid.*, h.172 Muhammad Abduh (1848-1905 M) menganjurkan agar memahami lebih dalam arti kata-kata Alquran itu sendiri dengan jalan menghimpun segala ayat yang menggunakan kata-kata yang sama kemudian mencari arti-artinya dan menetapkan arti yang paling tepat untuk tiap-tiap ayat yang ditafsirkan, Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar.*, I, h.21 sebagaimana dikutip Drs.Badri Khaeruddin M.Ag. *Op.Cit.*,h.115 Pemikiran seperti ini kemudian dikembangkan Prof.Dr. Aisyah Abdurrahman seort yang ia jelaskan dalam bukunya *al-tafsir al-Bayan Li Alquran al-Karim.*,h.10 Lihat, *Ibid*

²⁵ Syadzarat al-Dzahab, jilid III, *Ibid.*, h.21

ialah *tafsir al-Jami' li ahkam Alquran*. Beliau wafat pada tahun 671 H, ada juga mengatakan pada tahun 668 H.²⁶

Corak tafsir al-Qurtubi ini sebagaimana tampak dalam kutipan di atas berbeda tiga tafsir sebelumnya. Kalau tiga tafsir terdahulu lebih dominan warna rasional teologisnya, maka tafsir al-Qurtubi sesuai namanya *al-Jami' li ahkam Alquran* (menghimpun hukum (fikih) dari ayat-ayat Alquran). Namun konsep-konsep fikih yang ditonjolkannya terkesan netral, tidak fanatic kepada mazhab Maliki yang di anutnya.²⁷ Lebih-lebih lagi kepada mazhab lain. Tapi dia tampak selalu merujuk kepada pemahaman bahasa dan pengamalan Nabi dan sahabat terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kasus yang sedang dia hadapi.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya tidak hanya membatasi pembahasannya mengenai hukum (*ahkam*), tetapi juga menyelaraskan penafsirannya antara satu ayat dengan ayat yang lain.²⁸ Ia menyebutkan *asbab al-nuzul* (peristiwa yang berhubungan dengan turunnya wahyu), mengungkapkan *qiro'at* (bacaan) dan *I'rab* (perubahan kata) dan menjelaskan *al-gharib* (keganjilan-keganjilan) kalimat atau kata-kata dalam Al-Qur'an. Ia juga menambahkan pandangan-pandangan lain di samping pendapatnya sendiri, namun mengabaikan sejumlah riwayat dari para mufassir dan informasi dari sejarawan. Ia cenderung mengambil riwayat dari para ulama klasik terpercaya, khususnya ulama-ulama yang menyusun kitab-kitab tentang hukum (*ahkam*) seperti periwayatan yang berasal dari Ibnu al-Thabari, Ibnu 'Athiyah, Ibnu al-Arabi dan Abu Bakar al-Jashshah.²⁹

5. Tafsir Ibnu Arabi

Dalam kasus-kasus tertentu ia merujuk kepada persoalan-persoalan perbedaan mazhab. Ia bersikap moderat dan tidak terpengaruh oleh mazhab Maliki yang dianutnya.³⁰

Secara sistematis ia juga menanggapi pandangan-pandangan *Mu'tazilah*, *Qadariyah*, dan *Rifadhiyah*, para filosof dan para sufi ekstrim.

²⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Ja'mi' Li Ahkam al-Qur'an*, juz I, Beirut: Dar al-Fiqr, 1993, h.11

²⁷ Hal ini diakui oleh para ulama paling tidak al-Zahabi seperti ditegaskannya: "Sesuatu yang terbaik dari sosok al-qurtubi ialah dia tidak fanatic terhadap mazhab Maliki yang dianutnya, tapi ia berjalan bersama dalil sehingga ia sampai pada suatu pendapat yang menurutnya benar, siapapun yang mengatakannya, dia tidak peduli". Lihat al-Zahabi(tafsir walmufassirun,III. Opcit.,h.125 sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan, *opcit.*,h .418

²⁸ Manna al-Qattan, *Ibid.*, h.388

²⁹ *ibid*

³⁰ *ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khazin, Alauddin Ali Bin Muhammad Ibrahim, *Tafsir al-Khazin., wa bihamsyih*
Tafsir al-Baghawi al-Ma`ruf bi maalim al-Tanzil oleh Abi Muhammad al-
Husain al-Baghawi, cet.II Mesir: Mustafa bab al-Halabi, 1375 H-1955 M
- Al-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alquran.*, terjemahan Pustaka Firdaus, Pustaka
Firdaus, cet.III, 1994
- al-Qattan, Manna, *Mabahits fi Ulum Alquran*, Beirut: Muasssah al-Risalah, 1983
- Al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun.*, Cet, VIII, Kairo: Maktabah Wahbah, juz I,
1421H:2000M,
- Dhaef,. Syawqi DR , *al-Balaghag thatawwur wa tarikh.*, Kairo :Dar al-Maarif,
cet.IV, t.th
- Ibnu Imad, Imam al-Muarrikh Abi Falah al-Hanbali, *Syadzarat al-Dhahab fi Akhbar
man dzahab*, selanjutnya disebut *Syadzarat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz
IV, jilid II, t.th
- Ibnu Katsir, Al-Hafiz, *al-Bidayah wa al-Nihayah.*, tahqiq Dr. Ahmad Abu Mulham
cs, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz XII
- Ibnu Imad, Imam al-Muarrikh Abi Falah al-Hanbali, *Syadzarat al-Dhahab fi Akhbar
man dzahab*, selanjutnya disebut *Syadzarat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz
IV, jilid II, t.th
- Khaeruddin, Badri, Drs.M.Ag., *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran.*, Bandung:
Pustaka Setia, cet.I 1425 H-200M.
- Sou`yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah III.*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, 1983
- Wafi, Abd.Wahid , *Fiqh al-Lugah.*, Kairo: al-Halabi, t.th

